

### Lampiran 1. Kartu Data

No. Data :	Data Tururan	Konteks Tuturan
<b>A. Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Direktif</b>		
1. Penutur Berbicara Wajar dengan Akal Sehat		
2. Penutur mengedapankan pokok masalah yang diungkapkan		
3. Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur		
4. Penutur terbuka menyampaikan kritik secara umum		
5. Penutur menggunakan sindiran halus jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur.		
6. Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius		
7. Penutur mengemukakan sesuatu yang rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana		
<b>B. Bentuk Ketaksantunan Tindak Tutur Direktif</b>		
1. Penutur Menyampaikan Kritikan secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar		
2. Penutur didorong rasa emosi (marah) ketika bertutur		

3. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur		
4. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur		
5. Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur		
<b>C. Prinsip Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif</b>		
1. Prinsip penghindaran kata tabu dengan penggunaan eufemisme		
2. Prinsip Hormat dengan Penggunaan Pilihan Kata Honorifik		
<b>D. Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif</b>		
<b>1. Strategi Positif</b> a. Memerlihatkan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur b. Melibatkan Mitra Tutur ke dalam Aktivitas Tutur c. Menghindari Ketidakcocokan dalam Peristiwa Tutur d. Bergurau		
<b>2. Strategi Negatif</b> a. Ungkapan Secara Tidak Langsung b. Bersikap Pesimistis c. Jangan Membebani atau Meminimalkan Paksaan d. Menggunakan Bentuk Pasif e. Ungkapan Permohonan Maaf		
<b>E. Faktor Penentu Kesantunan Tindak Tutur Direktif</b>		
1. Faktor Kebahasaan		

<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemakaian Diksi yang Tepat</li> <li>b. Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Faktor Nonkebahasaan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik Pembicaraan</li> <li>b. Konteks Situasi Komunikasi</li> <li>c. Pranata Sosial Budaya Masyarakat</li> </ul> </li> </ul>		
<p><b>F. Ketaksantunan Tindak Tutar Direktif</b></p>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan si penutur</li> <li>b. Mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur</li> <li>c. Mitra tutur tidak memahami maksud dari penutur</li> <li>d. Jika menjawab pertanyaan, justru mitra tutur melanggar kode etik</li> </ul>		



## Lampiran 2. Total Keseluruhan Tuturan

- (1) “Gus Tu, lagi sebentar kamu ujian sekolah lo, belajar yang serius ya. Itu menentukan prestasinya Gus.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang akan mengikuti Ujian Sekolah. Anaknya pun memerhatikan dengan serius (Geriya Mas, Kayuputih).

- (2) “Ibu minta sekali lagi, jangan dulu main HP. Fokus belajar dan ujiannya.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dengan nada serius. Anaknya pun memerhatikan dengan serius (Geriya Mas, Kayuputih).

- (3) “Kerjain nae sendiri tugasnya Gus Tu, ampunang (jangan) nyontek punya teman mu”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu saat memberitahu anaknya agar tidak mencontek PR temannya dengan nada serius (Geriya Mas, Kayuputih).

- (4) “Kalau ampun (sudah) selesai tugasnya, kasi Ibu nggih. Ibu yang setor ke Gurunya di grup”

Konteks tuturan;

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya agar memberikan tugas sekolah yang sudah selesai kepadanya dengan nada serius (Geriya Mas, Kayuputih).

- (5) “Gus Tu, biasain nae kalau ampun (sudah) selesai belajar, rapiin mejanya.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dengan nada santai untuk membersihkan meja. Anaknya pun melaksanakan suruhan ibunya dengan semangat dan wajah ceria (Geriya Mas, Kayuputih).

- (6) “Nggih amen ngambil di bulan Desember, melahang metaki-taki nae (Iya, jika ambil di bulan Desember, perhatikan persiapannya)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ida Pedanda kepada penangkil (orang luar Geriya yang bertamu ke Geriya) dengan nada santai untuk mempersiapkan acara di bulan Desember (Geriya Mas, Liligundi).

- (7) “Gus Mang, kalau mau nambah ajengan (nasi) bilang ya”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada adiknya dengan nada santai pada saat makan di teras rumah. Pada saat itu adiknya masih terlihat lapar dan lauknya masih tersisa (Geriya Mas, Kayuputih).

(8) “Yang ini bli gus (kakak) ten uning (tidak tahu), coba tanyain Ibu”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada adiknya saat adiknya bertanya perihal tugas sekolah. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi suruh (Geriya Mas, Kayuputih).

(9) “Bli gus aja yang nanya Ibu. Bli gus kan pintar ngomong”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada kakaknya saat bertanya perihal tugas sekolah. Tuturan dituturkan dengan nada merayu (Geriya Mas, Kayuputih).

(10) “Tanya aja sendiri gus mang, nanti bli gus bantu”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada adiknya saat bertanya perihal tugas sekolah (Geriya Mas, Kayuputih).

(11) “Ibu, gus mang ten (tidak) ngerti tulisan Bali yang ini, gimana maksudnya?”

(12) “Kalau gus mau lancar pidato Bahasa Bali, ngomong di Geriya biasain pakai Bahasa Bali nae.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ayah kepada anaknya dengan nada serius saat mengajarkan anaknya pidato Bahasa bali. Anaknya memerhatikan dengan serius (Geriya Mas, Kayuputih).

(13) “Ajik (Bapak/Ayah), gimana caranya supaya saat berpidato bisa menarik pendengar?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan nada serius saat belajar berpidato. Tuturan dituturkan dengan nada memohon (Geriya Mas, Kayuputih).

(14) “Gus, coba serius kalau lagi belajar, jangan asal-asalan”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan nada serius saat mendampingi anaknya belajar online. Anaknya memerhatikan dengan serius (Geriya Mas, Kayuputih).

(15) “Ajik, gus ten (tidak) ngerti bahasa halusnya ini”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya saat belajar dengan nada serius (Geriya Mas, Kayuputih).

(16) “Om Swastyastu Ratu, gus disuruh ke sini sareng (oleh) ajik, metaken bahasa halus”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada Ratu Pedanda dengan nada santun. Tuturan dituturkan dengan nada rendah (Geriya Mas, Kayuputih).

(17) “Punapi becik ne niki, Ratu?” (bagaimana baiknya ini, Ratu?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh penangkil kepada Ratu Pedanda untuk meminta saran yang baik. Tuturan dituturkan dengan santun (Geriya Mas, Liligundi).

“

(18) “Ajik yakin gus bisa selesaikan tugas ini dengan baik, kan sudah dijelaskan sebelumnya, ayo buat!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan nada santai dan membujuk saat mengajar anaknya. Anaknya pun memerhatikan dengan santai (Geriya Mas, Kayuputih).

(19) “Ajik, dibi (kemarin) nikain (menyuruh) gus napi (apa), lupa gus.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada ayahnya terkait penjelasan ayahnya kemarin dengan nada santai. Tuturan dituturkan dengan intonasi datar (Geriya Mas, Kayuputih).

(20) “Ambilang kwace ajik ring gedong Ratu, icen Ibu (ambilkan baju ayah di Gedong (kediaman Ratu Pedanda), berikan Ibu.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh ayah kepada anaknya untuk mengambilkan bajunya di Gedong. Tuturan dituturkan dengan nada santai (Geriya Mas, Kayuputih).

(21) “Yen be Pak Kelian nyanggra, Ratu jamin lancar upacara ne” (kalau sudah Pak Kelian yang menyambut, Ratu jamin lancar upacaranya)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Ida Pedanda kepada Bapak Kelian (Penua di Desa) dengan nada santai (Geriya Gede, Kayuputih).

(22) “Amen menurut dedek, luungan kamen ane tuni angge mbok dayu. (kalau menurut dedek, lebih bagus pakai kamber yang tadi kak dayu pakai).”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang adik sepupu kepada kakak sepupunya tentang pakaian yang akan digunakan ke merajan (tempat persembahyangan keluarga) dengan nada santai (Geriya Gede, Kayuputih).

(23) “Mbok Dayu, mresidayang gedenang biin volume TV ne, ten pireng uli deriki. (Kak dayu, bisa dibesarkan lagi volume TVnya, tidak terdengar dari sini.)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang adik sepupu kepada kakak sepupunya saat menonton televisi di ruang keluarga dengan nada santai (Geriya Gede, Kayuputih).

(24) “Ratu mekolem manten derika, benjang ne tiang mendakin merika mangde ten doh malih ke Geriya” (Ratu menginap saja di sana, besok saya yang menjemput ke sana agar tidak jauh lagi ke Geriya)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh penangkil kepada Ida Pedanda mengenai rencana penjemputan saat upacara. Penangkil bertutur dengan nada santai (Geriya Mas, Liligundi).

(25) “Gus Dek becikan ngangge kwace putih, lebih gagah ngenah. (Gus Dek lebih bagus pakai baju putih, lebih terlihat gagah).”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh kakak kepada adiknya saat siap-siap ingin pergi keluar. Tuturan dituturkan dengan intonasi saran (Geriya Mas, Kayuputih).

(26) “Buikk... lung gati payas ne dayu, care bidadari, melaang kejes cokor e. (Wah... bagus sekali riasannya dayu, seperti bidadari, awas terpeleset kakinya).”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya dengan nada santai saat berpapasan di teras rumah. Tuturan dituturkan dengan intonasi menyindir (Geriya Mas, Kayuputih).

(27) “Yeh...terusang ampun ngetok-ngetok piring di puaregan gus. (wah...teruskan saja mukul-mukul piring di dapur, gus).”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dengan nada meyindir karena anaknya memukul-mukul piring di dapur. Tuturan ini bermaksud agar anaknya berhenti memukul-mukul piring. (Geriya Mas, Kayuputih)

(28) “Untung kalian itu jadi anaknya Ibu tau, coba bukan Ibu yang penyayang dan penyabar ini, huuuhhhh...”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu yang menghimbau anak-anaknya dengan nada santai sambil tersenyum (Geriya Mas, Kayuputih).

(29) “Kalau nanti tetap males bersih-bersih begini, ajik tengteng baong bajune (ajik angkat kerah bajunya)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh ayah kepada anak-anaknya dengan nada santai dan sedikit mengancam (situasi bercanda) (Geriya Mas, Kayuputih).

(30) “Coba ulang ngomongnya, oka... okee...care (seperti) RCTI.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada santai (situasi bercanda), saat anaknya disuruh mengambil sesuatu (Geriya Mas, Kayuputih).

(31) “Ring dije mangkin tiang ngerereh banten, Ratu? Tiang ngae canang manten bise, ha..ha..ha. (dimana sekarang saya cari banten, Ratu? Saya buat canang saja bisa, ha..ha..ha)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang penangkil kepada Ida Pedanda dengan nada santai dalam situasi bercanda saat membicarakan tempat mencari banten (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(32) P: “Ratu, yen tiang nganten malih, dados? Ha..ha..ha.. (Ratu, kalau saya menikah lagi, boleh? Ha..ha..ha..

Mt: “Dadi, yen juari jak matuane” (Boleh, kalau tidak sungkan dengan mertuanya)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh penangkil kepada Ida Pedanda dengan nada santai dalam situasi bercanda (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(33) “Sangkale de sampi ne dogen payasine, ha..ha..ha..” (makanya jangan sapinya saja dirias, ha..ha..ha..)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh sesama penangkil saat membicarakan kegiatan sehari-hari sembari menunggu Ida Pedanda. Tuturan dituturkan dengan nada santai sembari bercanda (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

- (34) “Puniki dayu, asane ten cocok yen kenten, becikan dayu ke Gedong dumun nunas izin sareng ratu. (begini dayu, rasanya tidak cocok seperti itu, lebih baik dayu ke gedong dulu minta izin kepada Ratu).

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya dengan nada agak serius tentang keputusan yang diambil adiknya yang akan menikah (Geriyas Mas, Kayuputih).

- (35) “Nyerod ya tetep Nyerod Bu...banggeang manten (biarkan saja)” (nyerod (istilah turun kasta)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada ibunya terkait keputusan adiknya yang akan nyerod dengan nada agak serius (Geriyas Mas, Kayuputih).

- (36) “Ampura, pendapat Gus kurang pas yen kenten. (maaf, pendapat gus kurang cocok kalau begitu)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya saat berdiskusi di teras rumah terkait pernikahan saudaranya dengan nada agak serius (Geriyas Mas, Kayuputih).

- (37) “Yen menurut Atu, sing pas asane Pak Tut, ten lancar uapcarane yen ten wenten panitia” (kalau menurut Atu, tidak pas rasanya, Pak Tut, tidak lancar acaranya jika tidak ada panitia)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Ida Pedanda kepada mitra tutur (penangkil) tentang pembentukan panitia upacara. Tuturan dituturkan dengan nada serius (Geriyas Mas, Liligundi).

- (38) “Puniki Ratu, nenten wenten malih sane kayun dados ketua panitia” (begini Ratu, tidak ada lagi yang mau menjadi ketua panitia)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh penangkil kepada Ida Pedanda terkait pembentukan panitia upacara. Tuturan dituturkan dengan nada sedikit serius (Geriyas Mas, Liligundi).

- (39) “Gus dek getap ngetuh (Gus dek penakut sekali).”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ayah kepada anak laki-lakinya yang minta diantar ke kamar mandi saat malam hari. Tuturan dituturkan dengan nada agak emosi (Geriyas Mas, Kayuputih).

- (40) “Tulisan ape ne gus, care jek-jek siap (Tulisan apa ini, gus seperti diinjakinjak ayam).”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ayah kepada anaknya yang tulisannya sulit dibaca. Tuturan dituturkan oleh Ayah dengan nada sedikit emosi sehingga anaknya hanya diam dan merunduk (Geriya Mas, Kayuputih).

- (41) “Gus sing sopan gati nawang, ten dados kenten!” (Gus tidak sopan sekali, tahu, tidak boleh begitu!)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang melangkahi kakaknya saat sedang tidur-tiduran. Tuturan dituturkan dengan nada sedikit emosi (Geriya Mas, Kayuputih).

- (42) “Gus, uning mendep!” (Gus tahu diem!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya saat berada di teras rumahnya. Tuturan dituturkan dengan nada sedikit emosi di depan saudara-saudara lainnya (Geriya Mas, Kayuputih).

- (43) “Amen enu megerengan kene, adaan di sisi muh!” (kalau masih bertengkar begini, mending di luar sana!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya yang sedang bertengkar di dalam kamar dan menyuruh mereka keluar rumah. Tuturan dituturkan dengan nada emosi (Geriya Mas, Liligundi).

- (44) “Duh...uyut sajan! Bise mendep Gus!” (Duh... rebut sekali! Bisa diam Gus!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya dengan nada emosi (Geriya Mas, Liligundi).

- (45) “De ngawag-ngawag ngomong Gus!” (Jangan sembarangan bicara Gus!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya dengan nada emosi (Geriya Mas, Liligundi).

- (46) “Gus ini memalukan Geriya tahu! Masak nulis Bali ndak bisa”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang salah menulis tulisan aksara Bali. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada yang memojokkan anak tersebut (Geriya Mas, Liligundi).

- (47) “Gus ten bise mace tulisan Bali?” (Gus tidak bisa baca tulisan Bali?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang tidak bisa membaca tulisan aksara Bali dengan nada memojokkan. Anaknya hanya tersenyum malu (Geriya Mas, Liligundi).

(48) “Gus ngomong gen bise, buktiang nae” (Gus ngomong aja bisa, buktikan dong)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya saat menemani belajar di teras rumahnya. Tuturan dituturkan dengan nada memojokkan di depan orang tuannya (Geriya Mas, Liligundi).

(49) “Beh... Dayu dah jatuhin air ini ya, hati-hati nae!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh kakak kepada adiknya yang melihat ada air berceceran di kamarnya. Tuturan dituturkan dengan nada menuduh atau curiga terhadap adiknya (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(50) “Memangnya Dayu bisa buat itu?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya yang dianggap kurang mampu tetapi anak tersebut berusaha membuat tugas sekolahnya. Tuturan dituturkan dengan nada sedikit meremehkan dan curiga (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(51) “Ngidaang je maan juara kene potongane” (Bisa kira-kira dapat juara, begini tampilannya)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang memperlihatkan hasil tulisan aksara Balinya untuk dilombakan. Tuturan dituturkan dengan nada meremehkan dan curiga (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(52) “Neh... asain to gus, nau opake?” (Tuh... rasain itu gus, enak dimarahin?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya yang sedang dimarahi di teras rumahnya. Tuturan dituturkan dengan nada mengejek dan muka senang saat saudaranya mengalami kemalangan (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(53) “Mamam itu gus, makanya cingakin (lihat) jalan”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya (laki-laki) yang hampir jatuh karena kakinya tersandung batu di halaman rumahnya. Tuturan tersebut

dituturkan dengan nada mengejek disertai tawa (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(54) “Aduh... taanang jani ne gus” (Aduh... tahan ini sekarang gus!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya saat anak tersebut ingin dimarahi oleh Ibunya. Tuturan dituturkan dengan menjelek-jelekkkan dan dengan nada mengejek (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(55) “Deriki melinggih Dayu, kari wenten genah niki (di sini duduk dayu, masih ada tempat ini) (sambil menggeser tempat duduknya)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya (adik sepupunya) untuk memberikan tempat duduk pada waktu makan di kantin sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada santun (Geriya Mas, Kayuputih).

(56) “Pakai aja dulu gus, mbok belum pakai kok”

Konteks tuturan:

Tuturan antarsaudara yang dituturkan di dalam kamar pada saat seorang anak meminjam sesuatu (Geriya Mas, Kayuputih).

(57) “Kalau belum selesai nyuci, besok aja lanjutin dayu, udah sore”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya saat anaknya sedang mencuci. Pada waktu itu anaknya terlihat tidak bisa menyelesaikan cucianya padahal sudah sore hari (Geriya Mas, Kayuputih).

(58) “Sini tak anterin je, mumpung searah”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya (saudara). Penutur menawarkan diri untuk mengantarkan saudaranya ke tempat yang ingin dituju walaupun beda tujuan (Geriya Mas, Liligundi).

(59) “Pakai aja udeng bli gus dulu, bli gus pakai yang ini”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lain (adiknya) pada saat membutuhkan udeng untuk sembahyang. Penutur menawarkan udengnya yang lebih bagus daripada yang ia pakai (Geriya Mas, Liligundi).”

(60) “Meriki Ibu catetin tugasnya, niki manten kan gus?” (Sini Ibu catatkan tugasnya, yang ini saja kan gus?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu yang menawarkan diri untuk mencatatkan tugas anaknya karena anaknya terlihat tidak enak badan (Geriya Mas, Liligundi).

(61) “Wih, becik (bagus) nilainya gus, selamat ya, harus lebih rajin belajarnya...”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang mendapat nilai bagus. Tuturan dituturkan dengan nada memuji (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(62) “Bagus sekali bajunya nok, makin ganteng”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya (laki-laki). Penutur memuji baju yang dikenakan oleh mitra tuturnya (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(63) “Ide bagus nike, nanti kita gasskan kalau tidak ada halangan!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya saat memberikan ide untuk mengerjakan tugas. Tuturan dituturkan dengan nada memuji (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(64) “Mih, tulisan tiange jelek, mbok” (Mih, tulisan saya jelek, mbok)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak (adik) kepada anak lainnya (kakak). Penutur diminta untuk menuliskan aksara Bali pada selembar kain. Tuturan dituturkan dengan nada merendah (Geriya Gede, Kayuputih).

(65) “Nggak apa-apa kan ya, kanggoin rumah ku jelek”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak (warga geriya) kepada teman-temannya (orang luar geriya) yang berencana akan berkunjung ke rumahnya. Tuturan dituturkan dengan nada merendah (Geriya Gede, Kayuputih).

(66) “Jangan nae diketawain gusnya, grogi ni...”

Konteks tuturan;

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada saudara-saudara yang lain saat disuruh untuk menari Bali. tuturan dituturkan dengan nada merendah (Geriya Gede, Kayuputih).

(67) Kakak: “Panes kene Beleleng, asane meli es kuud cocok ne” (Panas begini Beleleng, rasanya beli es kelapa cocok ni)

Adik: “Yuk beli Bli gus!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya saat bersantai di teras rumahnya. Jawaban adiknya (mitra tutur) dituturkan dengan nada menyetujui (Geriya Gede, Kayuputih).

(68) Ibu: “Gus, benjang (besok) kan libur, renang yuk”

Anak: “Yuk Bu!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya saat bersantai di teras rumahnya. Jawaban anaknya (mitra tutur) dituturkan dengan nada menyetujui (Geriya Gede, Kayuputih).

(69) Anak: “Besok jadi kemah kan?”

Anak: “Jadi, besok tak kasi tau yang lain, biar rame”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada temannya saat bermain di halaman rumahnya. Jawaban temannya (mitra tutur) dituturkan dengan nada menyetujui (Geriya Gede, Kayuputih).

(70) Anak: “Bli gus, kemarin anjing dedek’e hilang”

Anak: “Imihh... dijanan hilang? (dimana hilang?)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak (adik) kepada anak lainnya (kakak sepupu) saat berpapasan di ruang tamu rumahnya. Penutur memberitahukan bahwa anjingnya hilang. Jawaban si mitra tutur dituturkan dengan nada simpatis (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(71) Anak: “Ibu, duur gek’e sakit, bes kenjel ules ne niki” (Ibu, kepala Gek sakit, terlalu lelah mungkin ini)

Ibu: “Nggih istirahat dumun, benjang lanjutang”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya saat belajar di teras rumahnya. Penutur mengeluh atau merasakan sakit kepala. Jawaban mitra tutur diucapkan dengan nada simpatik sambil memberikan saran (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(72) “Ibu, gus pengen kencing, cepet!”

Atau bentuk tuturan yang lebih halus

(72a) “Ibu, gus pengen ke kamar kecil, cepet”

Atau bentuk tuturan yang paling halus

(72b) “Ibu gus pengen ke belakang, cepet”

(73) “Wah, masih muda kok kurang pengelihatannya!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak (adik) kepada anak lainnya (kakak) pada saat mengobrol, tetapi pada saat menunjukkan sesuatu kakaknya (mitra tutur) tidak melihat apa yang ditunjukkan (Geriya Mas, Kayuputih).

(74) “Ibu, sepertinya agak macet di Kota kemarin ada orang dalam gangguan jiwa meninggal di Kota”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya. Penutur (suami) memberitahu mitra tuturnya (istrinya) bahwa ada ODGJ meninggal di Kota (Geriya Mas, Kayuputih).

(75) “Beliau yang nyuruh gus ke gedongan, Bu”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada ibunya di dapur pada saat si anak disuruh ke gedongan oleh Ida Pedanda. Tuturan dituturkan dengan nada santai sembari mengingatkan bahwa Ida Pedanda yang menyuruhnya ke gedongan (Geriya Mas, Kayuputih).

(76) “Astungkare, Ibu. Benjang Gus karyanin” (Semoga, Ibu. Besok Gus buat)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada ibunya dengan nada optimis saat diberikan perintah (Geriya Mas, Liligundi).

(77) “Bli gus, nikaine ke gedong” (Bli gus, diminta ke gedong)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh si adik kepada kakaknya dengan nada santai (Geriya Mas, Liligundi).

(78) “Angge manten sendalnya mbok dayu, gus juga ten ngangge.” (Pakai saja sendalnya kak dayu, gus juga tidak pakai)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak (adik sepupu) kepada anak lainnya (kakak sepupu) saat kakaknya memerlukan pinjaman sandal saat hendak keluar (Geriya Mas, Kayuputih).

(79) “Yeh... ambil manten sendoknya di paon gus!” (Yeh... ambil saja sendoknya di dapur gus!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lainnya (keponakan) saat keponakannya memerlukan sendok untuk makan (Geriya Mas, Kayuputih).

(80) “Yen benjang nyater mobil, bli nyupir, engken asane?” (Kalau besok sewa mobil, bli yang jadi supir, gimana?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang paman kepada ponakannya saat keponakannya memerlukan mobil untuk bepergian (Geriya Mas, Kayuputih).

(81) “Anak 1: Bli gus, beli yang dingin-dingin yuk!

“Anak 2: seger kayaknya tuh!

“Anak 1: Yuk gas!

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada anak lainnya. Anak lainnya merespon dengan baik ajakannya (Geriya Gede, Kayuputih).

(82) “Ibu: “Gus, benjang (besok) kan libur, renang yuk”

Anak: “Yuk Bu!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya saat bersantai di teras rumahnya. Anaknya menyetujui ajakannya (Geriya Gede, Kayuputih).

(83) “Anak: “Besok jadi main ke Geriya ku kan?”

“Anak: “Iya jadi. Nanti aku hubungi yang lainnya biar ramai.”

“Anak: “Iya, temen-temen dihubungi ya!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada teman-temannya saat bermain di luar rumah. Teman-temannya merespon dengan baik (Geriya Gede, Kayuputih).

(84) P: “Kapan mau dijemput Ajiknya, Gus? Udah lama Ajik nunggu.”

Mt: “Gini aja, sehabis odalan Gus jemput, biar plong.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada Ibunya saat bersantai di teras rumahnya. Mereka membicarakan rencana penjemputan Ayahnya (Geriya Mas, Kayuputih).

(85) P: “Gimana ini bantunya? Kok ribet?”

Mt: “Apang Sing kene, sing keto, mani be mejalan pang enggal” (agar tidak begini, tidak begitu, besok jalan biar cepat)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang paman kepada ponakannya saat berunding masalah pengambilan sarana-prasarana persembahyangan. Tuturan dituturkan dengan nada merendah saat lawan bicaranya mulai emosi (Geriya Mas, Kayuputih).

(86) P: Kemana bawa ni? Berat biang tu.

Mt: “Biar gak ribet, bawa aja dulu ke sini bantennya”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang bibi kepada ponakannya untuk segera membawa banten (persembahan) ke Geriya. Tuturan dituturkan dengan nada merendah saat lawan bicaranya mulai emosi (Geriya Mas, Kayuputih).

(87) “Betul...betul...betul...(menirukan suara upin&ipin)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya saat berbincang di halaman rumahnya. Lawan bicaranya terlihat emosi saat berbicara dan penutur bergurau dengan nada santai sambil tersenyum untuk mencairkan suasana (Geriya Mas, Liligundi).

(88) “RCTI oke...”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya saat dirinya disuruh untuk berhenti bermain HP. Tuturan dituturkan dengan nada santai (Geriya Mas, Liligundi).

(89) “Jelas dong... gus kan anak baik dan rajin menabung”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada Ayahnya. Tuturan dituturkan dengan nada santai saat dirinya dipuji karena sehabis menyapu di halaman rumahnya (Geriya Mas, Liligundi).

(90) “Besok anterin dayu sekolah, bisa bli gus?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya saat penutur membutuhkan bantuan mengantarnya ke sekolah. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(91) “Sing keweh asane to gus, ngidaang? (tidak susah rasanya itu ya gus, bisa?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang paman kepada ponakannya saat menanyakan tingkat kesulitan membuat sarana Upacara. Tuturan dituturkan dengan nada santai (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(92) “Bisa minta tolong ambilkan Ibu bunga?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anak-anaknya saat Ibunya membutuhkan beberapa bunga untuk membuat canang. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus (Geriya Dwipasandi, Liligundi).

(93) “Susah sebenarnya, tapi gus usahain, Bu”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada Ibunya. Tuturan dituturkan secara pesimistis (Geriya Mas, Kayuputih).

(94) “Kemairn seharusnya dayu ke gedong, tapi takut ganggu Ratu Pedanda”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada Ibunya yang bermaksud ke gedong untuk tangkil (bertamu). Tuturan dituturkan dengan nada pesimistis (Geriya Mas, Kayuputih).

(95) “Beh... asane sing pragat jani ne gus, mani bin gae!” (Hmm...rasanya tidak selesai sekarang ini gus, besok lagi kerjakan!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya saat mengerjakan tugas di teras rumahnya. Penutur bersikap pesimistis saat bertutur (Geriya Mas, Kayuputih).

(96) “Boleh pinjem sebentar aja sendalnya?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya yang bermaksud meminjam sendal. Tuturan permintaan itu dituturkan dengan meminimalkan perasaan saudaranya (Geriya Mas, Kayuputih).

(97) “Gus, bisa ke gedong sebentar aja?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang bermaksud meminta anaknya untuk ke gedong. Tuturan tersebut dituturkan dengan meminimalkan paksaan mitra tutur (Geriya Mas, Kayuputih).

(98) “Diolas, ampunang nikaine sire-sire nggih!” (Mohon jangan bilang siapa-siapa ya!)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya. Tuturan dituturkan dengan nada memaksa secara halus (Geriya Mas, Kayuputih).

(99) “Nunas tulung, dibantu gus, Bu...” (Minta tolong, dibantu gus, Bu)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya yang bermaksud meminta bantuan. Tuturan dituturkan dengan nada merayu (Geriya Gede, Kayuputih).

(100) “Ibu nikaine ke gedong sareng Ratu Pedanda” (Ibu disuruh ke gedong oleh Ratu Pedanda)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak keada ibunya dengan nada rendah dan santun (Geriya Gede, Kayuputih).

(101) “Untung dibantuin Ajik ni, cobak nggak tak bantuin, gak selesai ni... dijamin, besok-besok lebih awal buatnya”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan nada santai sambil tersenyum (Geriya Gede, Kayuputih).

(99a) “Tolong bantu Ibu, Gus!”

(100a) “Ratu Pedanda menyuruh Ibu ke gedong!”

(101a) “Untung ajik membantu, cobak gak tak bantuin, gak selesai ini...dijamin, besok-besok lebih awal buatnya!”

(102) ““Ampura Ratu, wenten kirang ring masakan tiang?” (Mohon maaf Ratu, ada yang kurang di masakan saya?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada Ratu Pedanda yang bermaksud menanyakan hasil masakannya. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah (Geriya Mas, Kayuputih).

(103) “Maaf Bu... kemarin HP gus mati, jadi gabisa bales chat, gimana kalau besok aja jemput gus...”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya yang bermaksud meminta maaf karena tidak membalas pesan ibunya (Geriya Mas, Kayuputih).

(104) “Maaf ya, tante Dayu kemarin udah tidur, ada apa gus?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang bibi kepada ponakannya bermaksud menanyakan keperluan ponakannya saat kemarin menelpon malam-malam. Tuturan dituturkan dengan nada santai (Geriya Mas, Kayuputih).

(105) “Kalau gus mau lancar pidato Bahasa Bali, ngomong di Geriya biasain pakai Bahasa Bali nae.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ayah kepada anaknya dengan nada serius saat mengajarkan anaknya pidato Bahasa bali. Anaknya memerhatikan dengan serius (Geriya Mas, Kayuputih).

(106) “Gus Mang, kalau mau nambah ajengan (nasi), silakan”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada adiknya dengan nada santai pada saat makan di teras rumah (Geriya Mas, Kayuputih).

(107) “Ajik yakin gus bisa selesaikan tugas ini dengan baik, kan sudah dijelaskan sebelumnya, ayo buat!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan nada santai saat mengajar anaknya. Anaknya pun memerhatikan dengan santai (Geriya Mas, Kayuputih).

(108) “Om Swastyastu Ratu, gus disuruh ke sini sareng (oleh) ajik, metaken bahasa halus”.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada Ratu Pedanda dengan nada santun. Tuturan dituturkan dengan nada rendah (Geriya Mas, Kayuputih).

(109) “Imih... udah kayak Arjuna aja Bli Gus ni, udengnya benerin dikit!”

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak (adik) kepada anak lainnya (kakak). Tuturan ini dimaksudkan penutur untuk mengkritik penampilan mitra tuturnya yang beda dari biasanya (Geriya Gede, Kayuputih).

(110) “Pagi nae bangun, biar gak dipatok ayam rejekinya, Jik!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya saat berbincang di teras rumahnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah (Geriya Gede, Kayuputih).

(111) “Omong mu mirip permen karet, manis di awal”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada anak lainnya di halaman rumahnya. Tuturan dituturkan dengan nada santai dan bercanda (Geriya Gede, Kayuputih).

(112) P: “Gus Tu, lagi sebentar kamu ujian sekolah lo, belajar yang serius ya. Itu menentukan prestasinya Gus.”

Mt: “Nggih Ibu, Ujiannya minggu depan”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang akan mengikuti Ujian Sekolah. Anaknya pun memerhatikan dengan serius (Geriya Mas, Liligundi).

(113) “P: “Ampura dumun (maaf dulu), kalau menurut tiang, perlebar manten gangnya. Jadi akses lebih banyak.”

MT: “Suksma untuk masukannya”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada pemimpin rapat keluarga saat itu. Tuturan dituturkan dengan nada santai (Geriya Mas, Liligundi).

(114) “Ajik (Bapak/Ayah), gimana caranya supaya saat berpidato bisa menarik pendengar?”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan nada serius saat belajar berpidato. Tuturan dituturkan dengan nada memohon (Geriya Mas, Liligundi).

(115) “Kalau nanti tetap males bersih-bersih begini, ajik tengteng baong bajune (ajik angkat kerah bajunya)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh ayah kepada anak-anaknya dengan nada santai (situasi bercanda) (Geriya Mas, Liligundi).

(116) “Betul...betul...betul...(menirukan suara upin&ipin)”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya saat berbincang di halaman rumahnya. Lawan bicaranya terlihat emosi saat berbicara dan penutur bergurau dengan nada santai sambil tersenyum untuk mencairkan suasana (Geriya Mas, Liligundi).

(117) “Beliau yang nyuruh gus ke gedongan, Bu”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada Ibunya di dapur pada saat si anak disuruh ke gedongan oleh Ida Pedanda. Tuturan dituturkan dengan nada santai sembari mengingatkan (Geriya Mas, Liligundi).

(118) “Ampura Ratu, wenten kirang ring masakan tiang?” (Mohon maaf Ratu, ada yang kurang di masakan saya?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada Ratu Pedanda yang bermaksud menanyakan hasil masakannya. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah (Geriya Mas, Liligundi).

(119) “Bli gus, nikaine ke gedong”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh si adik kepada kakaknya dengan nada santai (Geriya Mas, Kayuputih).

(120) “Ape seh keomongang, bes ruwet to” (Ngomong apa sih, terlalu rumit itu).

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya yang sedang bercakap-cakap, tetapi si penutur kurang tertarik menanggapi (Geriya Mas, Liligundi).

(121) “Emmm...tawang sing to” (emmm...gak tau itu).

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak saat temannya menanyakan sesuatu, namun si penutur tidak tertatik dengan apa yang dibahas mitra tuturnya (Geriya Mas, Liligundi).

(122) “Emang ne yang ngerti?” (memangnya aku mengerti?).

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada temannya yang sedang menceritakan sesuatu dan penutur tidak tertarik dengan pembicaraannya (Geriya Mas, Liligundi).

(123) Kakak: “Ee... dayu, padahal kemarin udah tak bilangin kayak gini...”  
(dituturkan secara cepat dan dengan nada emosi)

Adik: “Nak dadi adengin bedik ngomong!” (Bisa kok pelan-pelan ngomongnya)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang anak (bersaudara) yang sedang membicarakan sesuatu, namun mitra tutur tidak berkenan dengan tuturan si penutur (Geriya Mas, Kayuputih).

(124) Anak 1: “Sok bagus sok jegeg dadi jeleme...” (dituturkan dengan emosi dan dengan intonasi tinggi)

Anak 2: “Adengin bedik, di geriya ne, de caraange nutur di rurunge” (Pelanin sedikit, di geriya ini, jangan seperti bicara di jalanan)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang anak yang tangkil/bertamu ke geriya. Si mitra tutur tidak berkenan dengan tuturan si penutur (Geriya Mas, Kayuputih).

(125) P: “Dayu, ampun bace WA Bli ne?” (Dayu sudah baca WA kakak?)

MT: “Apa maksudnya tu, dayu gak ngerti”

P: “Peh lola sajan!” (Peh lola sekali)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang anak yang sedang membicarakan maksud pesan singkat si penutur yang tidak dipahami oleh si mitra tutur (Geriya Mas, Kayuputih).

(126) P: “Ngerti maksudnya ini, Dayu?”

MT: “Gak ngerti”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang anak yang sedang membicarakan sesuatu namun si mitra tutur tidak memahami maksud yang ditanyakan si penutur (Geriya Mas, Kayuputih).

(127) P: “Ngapain kayak gitu gus? Kok seenaknya sama orang tua”

MT: “Gus Cuma manggil aja, Jik”

P: “Manggil kakyang (kakek) kok gitu, muh cari kakyangnya!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ayah yang melihat anaknya teriak-teriak di depan teras dengan tuturan agak emosi. Namun, anak itu menjawab dengan santai (Geriya Mas, Liligundi).”

